

## Tentang Suara-Suara

*Faisal Oddang*

Saya punya dua kebiasaan baru sejak tiba-tiba sakit beberapa hari lalu. Pertama, menghitung suara kematian, yang kedua: tidur, tepatnya, tidur dengan mimpi yang bisa saya kendalikan. Setidaknya dengan bermimpi, saya bisa melihat, saya bisa melakukan apa pun yang saya inginkan. Tidak pernah saya tahu dari mana datangnya kemampuan tersebut. Namun, itu tidak penting, setidaknya saya punya peluang untuk berbahagia.

Saya tidak pernah melihat kematian itu seperti apa—tetapi saya mendengarnya. Umur saya enam tahun ketika tiba-tiba tidak bisa melihat, beberapa minggu kemudian ayah meninggal. Untuk pertama kalinya, saya mendengar kematian: bunyinya, hampir seluruhnya, berbunyi tangisan. Sekarang, kematian terdengar setiap hari, bunyinya mulai berbeda, tidak lagi suara tangisan: saya mendengarnya melalui suara pengurus masjid juga dari suara mobil ambulans. Hari ini, saya menghitung ada tujuh belas bunyi kematian: empat dari masjid, sisanya dari jalan raya. Jalan raya yang jadi akses satu-satunya ke pemakaman yang beberapa bulan sebelumnya dibuka oleh pemerintah kota, dan konon sudah hampir penuh. Masjid dan jalan raya berjarak sangat dekat dari rumah kami, setidaknya begitu kata Ibu.

\* \* \*

“Itu artinya dia sudah sama Tuhan, dia dipanggil dan dia datang.”

Itu yang saya ingat dan saya percaya. Karena itu yang dikatakan Ibu ketika selalu saya tanyakan apa yang terjadi, dan kenapa Ayah meninggal? Meski awalnya mengganggu dan sering kali membuat dada dan kelopak mata saya panas, ucapan kawan-kawan bahwa Ayah meninggal karena malu punya anak yang tidak bisa melihat, tidak lagi saya percaya.

“Berarti ayahmu patuh. Dia dipanggil dan dia pergi.”

Saya mengangguk-angguk. Ayah baru saja diantar bertemu Tuhan, yang belakangan saya tahu, itu disebut dimakamkan, atau dikubur, seperti ketika saya menyembunyikan sandal Ayah di balik pasir pada suatu liburan di pantai tak jauh dari rumah kami. Liburan yang ingin saya ulang berkali-kali dalam hidup saya.

“Jadi, setelah ini, kau patuh sama ibu, ya. Seperti Ayah, patuh.”

Saya mengangguk-angguk lagi. Lantas tidak sadar bertanya tiba-tiba: kalau rindu, saya boleh ke tempat ayah? Ketemu Tuhan?

“Tidak bisa datang kalau tidak dipanggil.”

Lagi-lagi, saya mengangguk. Sejak hari itu saya menunggu, tetapi belum pernah ada panggilan apa pun.

\* \* \*

“Bisa melihatku?”

“Namanya juga mimpi,” kataku pada Ayah.

“Sudah begitu lama tidak jumpa, bagaimana kabar kalian?”

“Baik-baik, jika baik-baik itu adalah punya tubuh yang sehat dan kuat. Tidak baik-baik, jika pertanyaannya soal uang.”

“Maafkan Ayah, Nak!”

Saya tidak ingin Ayah meminta maaf, ia tidak bersalah apa pun karena kepatuhannya. Jadi, saya diam, dengan cara memejam saya meralat bagian mimpi itu dan mengubah kata-kata Ayah, ia tidak lagi minta maaf, ia mengatakan: semuanya akan berlalu, kalian akan baik-baik saja. Hal yang ingin saya dengar dari Ibu setiap kali kami membahas keuangan keluarga kami, tentu tidak pernah ada kata-kata itu di bibir Ibu, sehingga di mimpi, saya membuat Ayah yang mengatakannya. Meskipun ketika terjaga nanti, saya tahu, semua tidak sedang baik-baik saja.

Sejak Ayah pergi, semua berubah. Kami menjual rumah dan membeli yang lebih kecil, sisanya untuk melanjutkan hidup. Karena itu, kami pindah ke rumah yang sekarang. Ibu yang pilih, katanya dia merasa tenang kalau mendengar suara masjid. Juga karena tidak jauh dari jalan, Ibu berencana berjualan kue atau gorengan.

“Kalau punya modal, jadi nanti kita tidak perlu jauh-jauh mendorong gerobak ke pinggir jalan,” begitu kata Ibu. Tentu, saya tahu, alasan yang sebenarnya supaya saya tidak begitu jauh berjalan ke pinggir jalan untuk menunggu angkutan.

Namun, seperti kematian Ayah, banyak hal terjadi tiba-tiba. Saya semakin sering mendengar televisi di kamar Ibu mengabarkan jumlah kematian. Di masjid begitu pula, hampir setiap hari terdengar kabar tetangga yang meninggal, dan Ibu semakin sering melarang saya keluar rumah.

“Virus di mana-mana. Kau mungkin pakai masker, tetapi orang di dekatmu, kau tidak tahu dia pakai masker atau tidak.”

Itu alasan pertama.

“Saya juga merasa sejak pandemi, semakin jarang orang yang mau menolong saya menyeberang jalan, atau sekadar mengajak bicara, atau mengarahkan langkah saya,” saya menambah alasan Ibu untuk kemudian membantahnya, “tetapi, kan sudah belasan tahun saya begini, sudah terbiasa dan semua bisa saya lakukan sendiri.”

Saya tidak tahu bagaimana wajah Ibu mendengar saya mengatakan itu, mungkin dia bersedih, tetapi tidak ada ingatan saya mengenai wajahnya ketika sedih. Bisa jadi, jika saya masih melihat ketika Ayah meninggal, bisa jadi saya tahu

bagaimana wajah sedih Ibu. Namun, syukurlah, karena jika seperti itu, wajah sedih macam itulah yang akan selalu muncul di kepala saya setiap memikirkan Ibu.

\* \* \*

Semua orang di ruangan ini adalah saya. Ada begitu banyak saya: saya yang bermain pasir di pantai, saya yang menyeberang jalan tanpa tongkat dan tanpa bimbingan Ibu, dan banyak saya lainnya dengan bermacam-macam keadaan. Saya yang satu dengan yang lainnya tidak berumur sama, tidak mengenakan pakaian serupa, tetapi mereka adalah saya.

“Ini liburan terbaik yang pernah ada,” kata saya yang kanak-kanak sambil menggali lubang pada pasir lalu menyembunyikan sebuah sandal. Saya yang lain, yang tampak lima tahun lebih tua, menanggapi dengan tersenyum seolah-olah kalimat yang baru saja didengarnya hanya pantas mendapatkan respons berupa ejekan, “mungkin karena hanya itu satu-satunya liburan yang kau miliki seumur hidupmu,” katanya.

Saya yang lain, yang melihat dari jauh, yang berada di luar mimpi, tak suka mendengar kalimat itu. Dengan cara memejam saya memutar kembali adegan kanak-kanak yang bermain pasir dan saya yang lebih tua lima tahun terhapus dari mimpi—dia tampak seperti saya yang tidak diizinkan oleh gurunya mengikuti wisata perpisahan sekolah. Karena bahaya, karena nanti akan merepotkan, itu kata gurunya waktu itu.

Setelah salah satu saya terhapus dari mimpi, saya yang lain menghampiri saya yang mulai membuat gundukan di atas sandal yang ditimbunnya. Kali ini, saya lebih besar dan tinggi, mengenakan baju putih dan celana abu-abu, dia tampak berjongkok lantas mengambil pasir dengan kedua tangannya, tetapi sebelum melakukan gerakan selanjutnya, dari kejauhan saya memejam dan buru-buru menghapus bagian itu, mengulang kembali kedatangannya, berjongkok lantas mengatakan kepada kanak-kanak di depannya: “jika besar nanti, kau sekolah SMA. Kau punya banyak teman. Kau tidak perlu mendengar Ibu menangis di hari pertama sekolah, setelah kau pulang dan mengatakan kakak kelas mengerjaimu dengan membuatmu membasuh wajah dengan pasir. Kau tidak melihat ada tahi kucing kering di pasir itu.”

“Ayah marahkah kalau ada yang begitu?” tanya saya yang kanak-kanak.

Sebelum saya yang SMA menjawab, saya susun kata-kata yang ingin saya dengar, begini kurang lebih: Ayah tidak marah, dia pemaaf dan lagi pula hal itu tidak terjadi, bukan?

“Tidak terjadi, bukan?” teriak saya yang lain dari jauh.

Saya yang lain lagi, menimpali: tidak terjadi, bukan?”

“Tidak terjadi, bukan? Tidak terjadi, bukan?”

Pertanyaan itu menggema, ratusan saya di ruangan, bersamaan menyanyakannya. Gemanya semakin keras, semakin menyiksa saya yang melihat dari jauh hingga akhirnya mimpi itu harus saya hentikan, dan benar, saya terjaga, pukul enam belas lewat delapan belas menit, kata pembaca layar di ponsel.

\* \* \*

Sejak dihentikan dari pekerjaan beberapa bulan sebelumnya, saya merasa tubuh saya tidak baik-baik saja. Saya sangat sering memikirkan Ibu dan tiba-tiba perasaan sedih bisa muncul begitu saja. Saya tahu semuanya akan semakin berat, selama ini, kami hidup dari uang pensiun Ayah dan tambahan pemasukan dari pekerjaan menulis konten di tempat kerja terakhir saya. Kini, satu pintu itu telah tertutup. Sisa tiga bulan gaji saya dari kantor terakhir juga belum mereka bayar. Ketika beberapa hari sebelumnya, tanpa sepengetahuan ibu, dengan angkot, saya ke bekas kantor untuk menagih gaji, tetapi yang saya dapatkan hanya kenyataan yang membuat saya merasa makin ringsek: kantor mereka tutup karena tidak sanggup menanggung biaya sewa gedung. Sudah dua pekan, kata juru parkir yang membantu saya menyeberang jalan dan menunggu angkot ke arah rumah.

“Kau terlalu memikirkannya,” kata Ibu, “pikiran bisa bawa penyakit.”

Benar kata Ibu, tetapi bagaimana mungkin tidak memikirkan kesempatan bertahan hidup selama beberapa bulan ke depan sirna begitu saja karena tak kunjung dibayar.

“Saya baik-baik saja, Bu, mereka janji akan membayar secepatnya,” saya berbohong.

“Masih ada uang pensiun ayahmu.”

Saya tahu itu tidak cukup. Hampir seluruhnya habis untuk membayar air dan listrik tiap bulan.

“Kita akan baik-baik saja, yang penting sehat, itu cukup.”

Saya sakit beberapa hari kemudian karena memikirkannya terlalu dalam sampai tak bisa tidur. Ketika sakit, dan ketika tidur, saya mulai bisa mengatur mimpi apa yang saya inginkan, adegan seperti apa yang saya sukai, dan di bagian mana saya ingin menghentikan segalanya dengan terjaga.

\* \* \*

Jauh di dalam hati, saya merayakan kemenangan kecil ini, di ujung bibir tawa seperti ingin lepas, tetapi harus saya tahan. Jika tertawa, Ayah akan tahu dia sedang diusili, jika tahu, upaya saya mengubur sandalnya dengan pasir akan sia-sia. Mereka, maksud saya, Ayah dan Ibu atau tepatnya kami bertiga sudah merencanakan liburan ini dari jauh hari: kita liburan sebelum kau mulai sekolah, Ayah bawa ke mana saja yang kau mau, kata Ayah waktu itu dan saya memilih pantai.

“Mau main air?”

Saya tahu teriakan itu untuk saya.

“Atau mau apa? Minum, atau camilan?”

Di pantai, memang banyak yang menjajakan makanan dan minuman.

Saya menyesali dua penolakan saya waktu itu, sehingga di mimpi ini, dengan memejam saya mengembalikan adegan pada saat ayah berteriak.

“Mau, mau!”

Saya berlari menuju ayah yang memegang bekas ban dalam mobil.

“Saya juga mau minuman dan makanan,” kata saya sambil berlari.

“Nanti, habis main air sama Ayah,” kata Ibu.

Ayah menangkap saya lantas menggendong ke arah air, dia mulai menaikkan saya pada ban lantas mendorongnya ke kiri dan kanan, tentu pada pinggiran yang dalamnya hanya sepinggul Ayah. Beberapa menit seperti itu, kami terkekeh, dan tidak menyadari ombak yang agak besar datang sehingga menggulingkan ban. Saya jatuh dan menelan air, ayah menarik dan mendudukan saya di pasir. Saya tertawa senang, Ayah dan Ibu tertawa pula.

“Lagi-lagi,” kata saya, tetapi terasa ada yang aneh di telinga.

Telinga saya berdengung cukup keras, mungkin kemasukan air. Saya seperti mendengar suara ambulans, suara yang semakin keras dari detik ke detik. Lalu suara pengumuman dari masjid. Tentu saya tidak menyukai bagian ini ada di mimpi. Saya tidak sedang menghitung jumlah pengumuman kematian dari masjid dan jumlah ambulans yang menuju pemakaman.

Pokoknya saya tidak menyukai adegan telinga berdengung, sehingga dengan memejam saya ingin menghapusnya, mengembalikannya pada adegan didorong kiri kanan oleh Ayah. Aneh, untuk pertama kalinya saya tidak mampu mengubah mimpi saya, suara ambulans dan masjid terdengar semakin keras.(\*)

**Gowa, 2021**